Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Meningkatkan Pemahaman Konsep Toleransi melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Problem Cards*

Hayuka Nawang Pawestri*, Much Arsyad Fardani, Fadhilah Fatihannisa
Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia, SD 1 Jekulo, Kudus, Indonesia.
*Corresponding Author: peserta.38811@ppg.belajar.id

Article History
Received : October 05th, 2026
Revised : October 27th, 2026
Accepted : November 07th, 2026

Abstract: Pemahaman konsep toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila penting dikembangkan agar murid mampu memahami dan menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman konsep toleransi murid kelas IV SD 1 Jekulo masih perlu ditingkatkan karena ketuntasan belajar belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep toleransi melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *Problem Cards*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 45 murid kelas IV SD 1 Jekulo. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman konsep dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal meningkat dari 44,44% pada prasiklus menjadi 53,33% pada Siklus I dan 97,78% pada Siklus II. Nilai rata-rata juga meningkat dari 70,72 pada prasiklus menjadi 77,06 pada Siklus I dan 85,78 pada Siklus II. Capaian pada Siklus II telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal minimal 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *Problem Cards* dapat meningkatkan pemahaman konsep toleransi murid kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keywords: Pendidikan Pancasila, Pemahaman Konsep, *Problem Based Learning*, *Problem Cards*, Toleransi.

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter menjadi bagian yang penting dalam proses pendidikan. Sekolah dasar menjadi tahap strategis dalam pembentukan karakter murid, karena pada tahap ini mereka mulai mengenal berbagai nilai kehidupan, membangun kebiasaan positif, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Simbolon et al., 2025). Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial tersebut berkaitan dengan kolaborasi, kerja sama, kepedulian, penerimaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai. Kemampuan ini diperlukan guna murid dapat hidup saling berdampingan dalam lingkungan sosial yang memiliki berbagai karakteristik, latar belakang, pendapat, dan kebiasaan. Maka dari itu, salah satu karakter yang perlu ditingkatkan sejak anak berada di sekolah dasar untuk menunjang kemampuan sosial tersebut adalah toleransi (Sholehah & Latipah, 2025). Michele Borba seorang psikolog yang meneliti tentang karakter mengemukakan bahwa karakter toleransi merupakan suatu kemampuan untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan dalam kehidupan bersama (Trisnawati & Nugrahanta, 2024). Pada murid jenjang sekolah dasar, toleransi dapat diwujudkan melalui kemampuan menghargai perbedaan pendapat, saling menghormati, bekerja sama tanpa memilih-milih teman, menunjukkan kepedulian dan kebersamaan, serta menjaga interaksi dengan sesama secara damai (Wulansari, 2025). Kemampuan tersebut perlu didukung oleh pemahaman konsep agar murid dapat memaknai dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Fadhaliva et al., 2023). Pemahaman konsep toleransi menjadi dasar bagi

murid untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Saputri & Hanif, 2026).

Pemahaman konsep toleransi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menyebutkan pengertian toleransi, tetapi mencakup kemampuan murid dalam mengidentifikasi, menjelaskan, dan menentukan penerapannya dalam berbagai situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2026). Dalam penelitian ini, pemahaman konsep toleransi mencakup lima indikator, yaitu 1) menghargai perbedaan pendapat, 2) memahami pentingnya sikap saling menghormati, 3) memahami penerapan kerja sama tanpa memilih-milih teman, 4) menunjukkan pemahaman tentang kepedulian dan kebersamaan, dan 5) memahami pentingnya menjaga sikap damai dan interaksi dengan sesama. Pemahaman tersebut perlu dibangun melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menghadapi permasalahan, mengemukakan alasan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai toleransi, sehingga bukan hanya menerima definisi dan contoh perilaku dari guru.

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang ada pada jenjang sekolah dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk sikap serta perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2026). Melalui mata pelajaran ini, murid memdapatkan kesempatan untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan, bekerja sama, peduli terhadap sesama, dan hidup berdampingan secara harmonis. Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam meningkatkan pemahaman konsep toleransi karena nilai-nilai yang dipelajari berkaitan erat dengan kehidupan murid sebagai bagian dari masyarakat (Yulianti et al., 2026). Pemahaman konsep toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dikaitkan dengan pengalaman dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar murid mampu menentukan penerapannya dalam situasi yang dihadapi.

Akan tetapi, fakta di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih banyak menekankan penyampaian materi secara teoritis (Solihin et al., 2024). Kondisi tersebut belum sepenuhnya memberikan ruang bagi murid untuk memahami konsep dan nilai toleransi yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menghubungkannya dengan situasi sosial yang mereka termui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil observasi awal yang dilakukan kepada murid kelas IV SD 1 Jekulo menunjukkan bahwa beberapa murid masih mendominasi pembicaraan dalam diskusi dan kurang memberikan kesempatan kepada teman mereka untuk menyampaikan pendapat. Dalam kegiatan kerja kelompok, beberapa murid juga cenderung memilih-milih teman berdasarkan kedekatan personal. Interaksi saat bermain maupun ketika menghadapi perbedaan juga terkadang belum berlangsung secara terkendali. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil tes prasiklus yang menunjukkan pemahaman konsep toleransi murid masih belum optimal. Dari hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa 20 murid berada pada kategori tuntas dan 25 murid tidak tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep toleransi murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu diperkuat, terutama dalam mengidentifikasi, menjelaskan, dan menentukan penerapan nilai toleransi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan tersebut ialah model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menjadikan permasalahan sebagai sebagai titik awal pembelajaran dan melibatkan murid dalam proses memahami masalah, melakukan penyelidikan, bertukar pendapat, menyajikan hasil, serta mengevaluasi solusi (Andini, 2026). Karakteristik PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan pemahaman melalui permasalahan kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka (Muhartini et al., 2023). Berikut lima sintaks model PBL yang dapat mendukung pemahaman konsep toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu 1) orientasi permasalahan, 2) pengorganisasian murid dalam belajar, 3) pembimbingan dalam proses penyelidikan, 4) penyajian hasil karya, dan 5) analisis serta evaluasi masalah. Oleh karena itu, model PBL dipilih karena setiap tahapannya memberikan kesempatan kepada murid untuk mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan alasan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menentukan penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan potensi pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran aktif dalam mengembangkan toleransi. Cahyanti et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan model PBL

dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Penelitian Kurniawan et al., (2026) menemukan bahwa penggunaan model PBL yang mengangkat isu-isu multikultural mampu mendukung peningkatan pemahaman mengenai toleransi dengan menghadirkan permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan murid. Sementara itu, Patri et al., (2026) meneliti bahwa pengaruh model PBL dapat meningkatkan karakter toleransi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di Sekolah Dasar. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif melalui permasalahan dan pengalaman sosial memiliki potensi dalam mendukung pengembangan toleransi. Namun, penelitian terdahulu masih menunjukkan fokus yang berbeda. Penelitian mengenai model PBL lebih banyak diarahkan pada peningkatan hasil belajar dan karakter toleransi, sedangkan penelitian ini secara khusus mengembangkan pemahaman konsep toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui stimulus permasalahan yang terstruktur dan selaras dengan indikator pemahaman konsep masih terbatas.

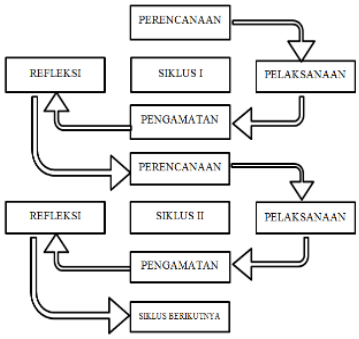
Penelitian ini menggunakan *Problem Cards* untuk menghadirkan permasalahan sosial secara konkret dalam pembelajaran. *Problem Cards* merupakan kartu yang memuat situasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang dekat dengan murid. Penggunaan kartu dalam bentuk *flashcard* dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dari kartu pembelajaran yang hanya digunakan untuk menyajikan informasi, pertanyaan, atau latihan. *Problem Cards* dirancang sebagai stimulus permasalahan yang harus dianalisis dan dipecahkan oleh murid melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok. Setiap kartu memuat cerita mengenai situasi yang dirancang dekat dengan kehidupan murid dengan dibalik kartu terdapat pertanyaan pemantik yang mengarahkan mereka untuk mengenali masalah, mengemukakan alasan, mempertimbangkan tindakan, dan menentukan solusi berdasarkan pemahaman konsep toleransi. Kartu digunakan sebagai bagian dari proses orientasi masalah, penyelidikan, diskusi, penyajian hasil, dan refleksi sesuai dengan sintaks model PBL.

Kebaruan penelitian ini ditunjukkan melalui pengintegrasian model *Problem Based Learning* dengan bantuan *Problem Cards* yang dikembangkan secara khusus berdasarkan lima indikator pemahaman konsep toleransi. Indikator tersebut menjadi landasan dalam penyusunan isi dan permasalahan pada *Problem Cards*. Melalui media kartu tersebut, murid diberikan kesempatan untuk menganalisis situasi dalam narasi, mengidentifikasi permasalahan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menentukan penyelesaian yang sesuai atas permasalahan yang diperoleh dari narasi pada *Problem Cards*. Dalam hal ini, *Problem Cards* berfungsi sebagai media penghubung antara konsep toleransi yang bersifat abstrak dengan situasi sosial konkret yang dapat dianalisis oleh murid. Karakteristik tersebut menjadi pembeda dari penggunaan media kartu yang hanya berfungsi sebagai alat penyajian materi atau latihan sekaligus memperkuat model PBL yang menempatkan masalah sebagai pusat pembelajaran.

Secara keilmuan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar melalui penggunaan permasalahan kontekstual sebagai sarana untuk membangun pemahaman konsep toleransi. Kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan media *Problem Cards*, tetapi juga pada rancangan permasalahan yang selaras dengan indikator pemahaman konsep toleransi dan tahapan model PBL. Pendekatan tersebut dapat menjadi alternatif bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang konkret dan kontekstual dalam membantu murid memahami konsep toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui pendekatan ini, murid juga dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan berbagai situasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan *Problem Based Learning* berbantuan *Problem Cards* pada murid kelas IV SD 1 Jekulo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (dalam Wijayati, 2022). Empat tahapan ini tersaji dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Model Kemmis dan McTaggart (dalam Wijayati, 2022)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD 1 Jekulo, Kabupaten Kudus, pada Semester I tahun ajaran 2026/2027. Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan prasiklus, kemudian dilanjutkan dengan dua siklus tindakan. Setiap siklus berlangsung selama tiga kali pertemuan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV SD 1 Jekulo yang berjumlah 45 murid, terdiri atas 20 murid laki-laki dan 25 murid perempuan. Seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai subjek penelitian sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Penetapan kelas IV sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil tes prasiklus yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep toleransi murid masih perlu ditingkatkan. Sebanyak 20 murid telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 25 murid lainnya belum mencapai KKTP yang ditetapkan sebesar 75.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap prasiklus, dilakukan tes awal untuk mengetahui pemahaman konsep toleransi murid sebelum diberikan tindakan. Hasil tes tersebut digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran pada Siklus I. Tindakan pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Problem Cards*. Media *Problem Cards* digunakan sebagai stimulus berupa permasalahan kontekstual yang memuat situasi sosial dan pertanyaan diskusi sesuai dengan indikator pemahaman konsep toleransi. Pada tahap perencanaan, disusun perangkat pembelajaran, media, instrumen tes, dan lembar observasi. Tahap tindakan dilaksanakan melalui penerapan model PBL berbantuan *Problem Cards* dalam kegiatan pembelajaran. Selama tindakan berlangsung, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas murid. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan dengan menelaah hasil tes, observasi, dan catatan lapangan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Prosedur tersebut dilaksanakan kembali pada Siklus II dengan memperhatikan hasil refleksi Siklus I.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep toleransi murid setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan *Problem Cards* serta aktivitas murid. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan respons murid dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman konsep toleransi yang dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus berikut.

Rumus nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

Sumber: Asiyah (2022)

Keterangan:
$\bar{X}$ = nilai rata-rata murid
ΣX = jumlah seluruh nilai murid
N = jumlah seluruh murid

Rumus ketuntasan klasikal

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Sumber: Asiyah (2022)

Keterangan:
P = persentase ketuntasan klasikal
n = jumlah murid yang mencapai KKTP
N = jumlah seluruh murid

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif dengan menelaah informasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas, respons, dan kendala yang muncul selama tindakan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersama-sama untuk menggambarkan peningkatan pemahaman konsep toleransi serta proses pembelajaran yang mendukung peningkatan tersebut. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan pencapaian KKTP sebesar 75 oleh minimal 80% dari keseluruhan subjek penelitian, yaitu sekurang-kurangnya 36 dari 45 murid. Kriteria tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan pada Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

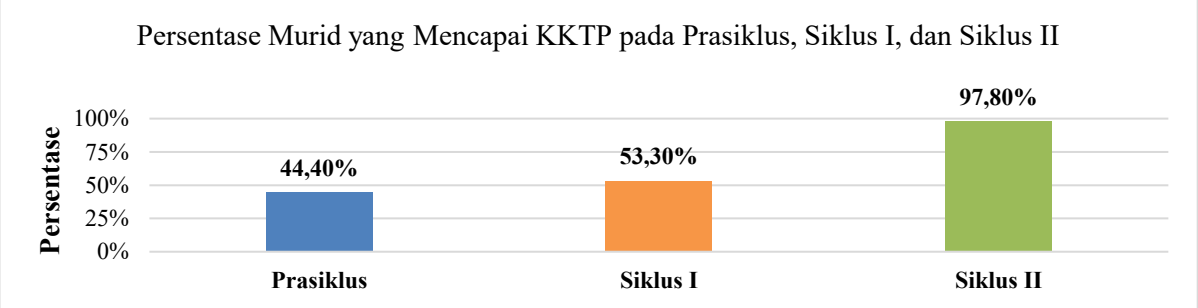
Hasil

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berlangsung melalui dua siklus, dengan setiap siklus mencakup tiga kali pertemuan. Sebelum tindakan diberikan, dilakukan kegiatan prasiklus untuk mengetahui kondisi awal pemahaman konsep toleransi murid. Tindakan pada setiap siklus menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Problem Cards* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rerata pemahaman konsep toleransi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Rerata Pemahaman Konsep Toleransi

No.	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Persentase Ketuntasan	44,44%	53,33%	97,78%
2.	Nilai Tertinggi	90	95	97,5
3.	Nilai Terendah	45	57,5	72,5
4.	Jumlah Murid Tuntas	20	24	44
5.	Jumlah Murid Tidak Tuntas	25	21	1
6.	Rerata Nilai	70,72	77,06	85,78

Merujuk pada Tabel 1 memperlihatkan adanya peningkatan rerata pemahaman konsep toleransi murid pada setiap siklus penelitian. Visualisasi peningkatan pemahaman konsep toleransi setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Pemahaman Konsep Toleransi

Gambar 2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep toleransi murid yang berlangsung secara bertahap pada setiap siklus dari prasiklus hingga siklus II. Peningkatan ditunjukkan oleh bertambahnya persentase murid yang mencapai ketuntasan pada setiap siklus. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah murid yang belum mencapai ketuntasan semakin berkurang. Peningkatan capaian paling terlihat pada siklus II, ketika persentase ketuntasan telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian, yaitu 80% murid mencapai KKTP.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman konsep toleransi dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan pengalaman belajar selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Problem Cards*. Media *Problem Cards* digunakan untuk menyajikan permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan murid dan disusun berdasarkan lima indikator pemahaman konsep toleransi. Melalui permasalahan tersebut, murid tidak hanya menerima penjelasan mengenai makna toleransi,

tetapi memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan pendapat, mempertimbangkan pendangan orang lain, bekerja sama, dan menentukan penyelesaian masalah. Karakteristik tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah yang menjadikan permasalahan sebagai titik awal proses belajar sekaligus mendorong murid untuk aktif melakukan penyelidikan dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pengalaman tersebut membantu murid menghubungkan konsep toleransi dengan situasi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang ditemukan selanjutnya dibahas berdasarkan lima indikator pemahaman konsep toleransi berikut.

1. Menghargai Perbedaan Pendapat

Pada indikator menghargai perbedaan pendapat, perkembangan ditunjukkan melalui kemampuan murid untuk menyimak pandangan teman serta memberikan ruang bagi setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya. Pada awal pembelajaran, masih terdapat murid yang cenderung mendominasi diskusi sehingga kesempatan untuk menyampaikan pendapat belum merata. Penyajian masalah melalui *Problem Cards* memberikan ruang bagi munculnya lebih dari satu pandangan, sehingga murid perlu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anggota kelompok sebelum menentukan penyelesaian.

Kondisi tersebut memberikan pengalaman langsung kepada murid bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari proses menemukan penyelesaian masalah. Murid secara bertahap mulai menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat teman, tidak memotong pembicaraan, dan menerima adanya jawaban yang berbeda. Dalam konteks model PBL, proses tersebut berkaitan dengan kegiatan diskusi dan penyelidikan yang menuntut murid untuk bertukar informasi serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian. Model PBL berkaitan dengan kegiatan diskusi dan penyelidikan yang menuntut murid untuk bertukar informasi serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian (Aziza et al., 2025; Husna et al., 2025; Ismail et al., 2024). Oleh karena itu, masalah yang disajikan secara kontekstual berbantuan media *Problem Cards* tidak hanya menjadi bahan diskusi, tetapi juga menjadi sarana bagi murid untuk menggunakan konsep toleransi ketika menghadapi perbedaan pandangan.

2. Memahami Pentingnya Sikap Saling Menghormati

Pada indikator sikap saling menghormati, perubahan terlihat melalui interaksi murid yang semakin terarah selama kegiatan pembelajaran. Pada awal tindakan, beberapa murid masih memerlukan pengingat untuk menjaga cara berbicara dan sikap ketika berinteraksi dengan teman. Penggunaan media *Problem Cards* mendukung proses tersebut melalui penyajian situasi sosial yang mengharuskan murid untuk mempertimbangkan tindakan yang tepat ketika menghadapi perbedaan dalam kehidupan bersama.

Murid tidak hanya diminta menyebutkan pengertian menghormati, tetapi juga mempertimbangkan tindakan yang sesuai berdasarkan situasi yang mereka hadapi. Proses tersebut menunjukkan karakteristik model PBL yang mendorong murid untuk belajar melalui permasalahan dan mengambil keputusan berdasarkan hasil diskusi. Seiring berlangsungnya tindakan, murid mulai menunjukkan cara berinteraksi yang lebih baik, menghargai teman, dan mengikuti kesepakatan yang dibuat bersama. Dalam hal ini, kesepakatan kelas dan penguatan guru menjadi faktor pendukung yang membantu murid menerapkan hasil pembelajaran dalam interaksi selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putriyani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aturan atau kesepakatan yang disusun dan diterapkan secara konsisten dapat membantu murid memahami perilaku yang diharapkan selama pembelajaran. Sedangkan penguatan dari guru dapat mendorong murid untuk mempertahankan perilaku positif dalam berinteraksi (Maftuhah et al., 2026).

3. Memahami Penerapan Kerja Sama Tanpa Memilih-milih Teman

Pada indikator kerjasama tanpa memilih-milih teman, perubahan tampak pada kemampuan murid untuk terlibat dalam kelompok dan bekerja dengan anggota yang berbeda. Pada kondisi awal, masih terdapat kecenderungan murid dalam memilih teman yang dianggap dekat ketika melakukan kegiatan bersama. Kondisi tersebut menjadi salah satu yang diperhatikan selama pelaksanaan tindakan. Dalam penerapan model PBL, penyelesaian masalah dilakukan melalui kerja kelompok sehingga murid perlu memahami permasalahan, bertukar pendapat, berbagi tugas, dan menentukan penyelesaian bersama.

Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami secara langsung bahwa penyelesaian masalah membutuhkan kontribusi anggota kelompok. Melalui hal ini, murid mampu bekerja sama dengan anggota kelompok yang berbeda, berbagi tugas, dan terlibat dalam penyelesaian masalah tanpa hanya bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Aktivitas berkelompok dalam model PBL menjadi ruang bagi murid untuk menghubungkan konsep kerja sama dengan penerapan toleransi dalam keberagaman pertemanan. Proses pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan aktivitas murid dalam penyelesaian masalah memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan berpartisipasi dalam mencapai penyelesaian masalah (Suhirman et al., 2025; Nufus, 2026).

4. Menunjukkan Pemahaman tentang Kepedulian dan Kebersamaan

Pada indikator kepedulian dan kebersamaan, perubahan terlihat dari meningkatnya perhatian murid terhadap kondisi teman selama proses pembelajaran. Media *Problem Cards* menyajikan situasi yang memungkinkan murid mempertimbangkan kondisi atau kebutuhan orang lain sebelum menentukan penyelesaian. Situasi tersebut mendorong murid untuk melihat permasalahan tidak hanya dari sudut pandang diri sendiri, tetapi juga dari sudut pandang orang lain.

Proses tersebut berkaitan dengan karakteristik PBL yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menganalisis situasi dan menentukan tindakan berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Ketika kegiatan kelompok berlangsung, murid mulai menunjukkan kesediaan membantu teman dan memperhatikan anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa murid mulai menghubungkan konsep kepedulian dengan tindakan yang dapat dilakukan dalam situasi nyata. Pengalaman menyelesaikan masalah secara bersama memberikan ruang bagi murid untuk mempraktikkan kepedulian dan kebersamaan selama proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Hasanah et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman pemecahan masalah secara kolaboratif dalam model PBL juga memberikan ruang bagi murid untuk terlibat aktif dalam proses penyelesaian masalah secara bersama (Wardani, 2023).

5. Memahami Pentingnya Menjaga Sikap Damai dan Interaksi dengan Sesama

Pada indikator menjaga sikap damai dan interaksi dengan sesama, perubahan terlihat pada kemampuan murid dalam menghadapi perbedaan dan menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi. Pada awal pembelajaran, interaksi antar murid masih memerlukan pendampingan guru agar kegiatan dapat berlangsung secara tertib. Melalui media *Problem Cards*, murid dihadapkan pada situasi sosial yang perlu didiskusikan bersama untuk menentukan tindakan yang dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain. Penyajian masalah sebagai stimulus pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk mengidentifikasi permasalahan, bertukar gagasan, dan menentukan alternatif penyelesaian melalui proses diskusi dan pemecahan masalah (Rosyad et al., 2026; Indrapangastuti, 2023; Putri et al., 2024).

Proses tersebut memberikan pengalaman bahwa penyelesaian masalah dapat dilakukan melalui mendengarkan, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. Seiring pelaksanaan tindakan, murid mulai menunjukkan interaksi yang lebih tertib dan positif. Ketika terdapat perbedaan atau permasalahan dalam kegiatan kelompok, murid lebih diarahkan untuk berdiskusi bersama dan mencari solusi bersama sebagai cara penyelesaiannya. Dalam konteks model PBL, proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dapat menjadi ruang bagi murid untuk menerapkan konsep toleransi dalam bentuk komunikasi dan penyelesaian masalah secara damai.

Kelima indikator pemahaman konsep toleransi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Problem Cards* memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan konsep toleransi dengan permasalahan sosial yang konkret dan kontekstual. Media *Problem Cards* memiliki peran dalam memberikan stimulus masalah yang secara khusus diarahkan pada indikator pemahaman konsep toleransi. Sedangkan tahapan model PBL memberikan struktur bagi murid untuk memahami masalah, berdiskusi, mempertimbangkan berbagai

pandangan, bekerja sama, dan menentukan penyelesaian. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik model PBL yang melibatkan murid dalam identifikasi masalah, diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah (Wardani, 2023). Proses tersebut diperkuat oleh pendampingan guru melalui pemberian penguatan, kesepakatan kelas bersama pada saat awal pembelajaran, dan pendekatan personal murid yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Lamere, 2025). Kombinasi antara stimulus masalah yang terarah, proses pemecahan masalah, dan pendampingan selama pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk tidak hanya mengetahui konsep toleransi, tetapi juga menggunakannya ketika menghadapi berbagai situasi sosial dalam proses belajar.

Penggunaan *Problem Cards* sebagai pendukung penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan konsep toleransi dengan situasi sosial yang konkret. Keberadaan media *Problem Cards* menjadi penting karena permasalahan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai pemicu diskusi, tetapi juga disusun secara terarah berdasarkan indikator pemahaman konsep toleransi. Sementara itu, tahapan model PBL memberikan ruang bagi murid untuk memahami permasalahan, berdiskusi, bekerja sama, dan menentukan penyelesaian bersama sebagai solusi.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Problem Cards* dapat meningkatkan pemahaman konsep toleransi murid kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemahaman tersebut terlihat dari ketuntasan klasikal yang meningkat dari 44,44% pada prasiklus menjadi 53,33% pada Siklus I, dan 97,78% pada Siklus II. Sedangkan nilai rerata kelas meningkat dari 70,72 pada prasiklus menjadi 77,06 pada Siklus I, dan 85,78 pada Siklus II. Capaian pada Siklus II telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian, yaitu sekurang-kurangnya 80% murid yang mencapai KKTP 75. Penerapan model PBL berbantuan *Problem Cards* memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami konsep toleransi melalui permasalahan sosial yang konkret, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dari data tersebut menunjukkan bahwa model PBL dan media *Problem Cards* dapat membantu murid untuk meningkatkan pemahaman konsep toleransi. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan melalui variasi permasalahan dan tingkat kompleksitas *Problem Cards* yang disesuaikan dengan karakteristik murid serta diterapkan pada materi Pendidikan Pancasila lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dirjen GTK, Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan melalui program PPG Calon Guru 2026 Periode I. Kedua penulis turut menyampaikan terima kasih kepada Program Studi PPG, FKIP, Universitas Muria Kudus yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan program PPG Calon Guru. Ketiga, disampaikan kepada SD 1 Jekulo atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

Andini, I. S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning(PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *06*(02), 458–470. DOI: https://doi.org/10.31980/caxra.v6i2.3092

Asiyah, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Tata Nama Senyawa Sederhana dengan Model Think-Pair-Share pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lingsar. *Reflection Journal*, *2*(1), 17-25.

Aziza, R. S., Irfani, D. R., Saniyah, N. M., Azzahra, T. F., Hikmah, F. A. M., Sahida, D. N., & Suttrisno, S. (2025). Problem-Based Learning Di MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(2), 641-657. Diambil dari: https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/596

Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 223-229. DOI: https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467

Fadhaliva, M., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Model *Think Pair Share* dengan Media Karen (Kartu Perubahan Energi). *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *09*, 93–101. DOI: https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1332

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *1*(1), 1-13. Diambil dari: https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236

Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 76-86. DOI: https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1532

Indrapangastuti, D. (2023). *Berpikir kritis melalui problem based learning (teori dan implementasi)*. CV Pajang Putra Wijaya.

Ismail, R., Imawan, O. R., Inayah, S., Kau, M. S., Sulfiati, Y., Nasrullah, A., & Yuliati, Y. (2024). Pembelajaran dengan Problem Based Learning.

Kurniawan, A., Rochmadi, N. W., Sukriono, D., & Awaliyah, S. (2026). Upaya Meningkatkan Pemahaman Toleransi Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Isu Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI SMAN 1 Sidemen. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(6), 1650-1659. DOI: https://doi.org/10.55681/swarna.v5i6.2569

Lamere, F. (2025). *Guru hebat di kelas inklusif: Keterampilan, empati dan inovatif*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Maftuhah, M., Sumarni, L., Heriyanti, H., Romlah, S., & Pudiyeti, S. (2026). Behavioral Manajemen Kelas dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa di Sekolah. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, *4*(01), 68-77. DOI: https://doi.org/10.58812/spp.v4i01.736

Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 66–77. Diambil dari: https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/881

Nufus, M. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI Gedangan. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, *7*(2), 416-429. DOI: https://doi.org/10.31949/madinasika.v7i2.16943

Patri, A., Azis, A., & Rismawati, R. (2026). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Karakter Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di SD Negeri 88 Aeng Batu-Batu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *6*(4), 6828-6832. Diambil dari: https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/6079

Putri, N. K., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2026). Implementasi model problem based learning dengan KODIGORO terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 2 Keling Jepara. *COLLASE: Journal of Elementary Education*, *09*(01), 233–243. Diambil dari: https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/collase/article/view/28818

Putri, S. W., Almufidah, A., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan problem solving peserta didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(2), 179-187. Diambil dari https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/401

Putriyani, P., Khairunnisa, F. N., Meida, T., Halim, K. A., & Permana, H. (2025). Dampak Penerapan Aturan Kelas Terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 233-245. Diambil dari: https://jurnal.iuqibogor.ac.id/instruktur/article/view/1758

Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Sofiana, I. A., Puspitasari, E., & Putri, W. A. (2026). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan teori*. Naba Edukasi Indonesia.

Saputri, R. A. A., & Hanif, M. (2026). Implementasi Pendidikan Multikultural Antarorganisasi Islam dalam Membangun

Toleransi Siswa di SD Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *02*, 98–107. Diambil dari: https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/233

Sari, Y. K., Septiani, W. P., Karunia, B., & Rokhim, N. (2026). Analisis Kesenjangan Antara Pemahaman Konseptual dan Kemampuan Murid Mengidentifikasi Keberagaman di SDN 3 Botomulyo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(June), 93–106. Diambil dari: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13335

Sholehah, N. R., & Latipah, E. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman. *Jurnal Dedikasi untuk Negeri*, *4*. Diambil dari: https://journal.uml.ac.id/index.php/JDN/article/view/3570

Simbolon, P., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(September), 260–273. Diambil dari: https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33389

Solihin, A., Puspita, A. M. I., & Wicaksono, V. D. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar PPKN Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *12*(7). Diambil dari: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/61932

Suhirman, L., Judijanto, L., Mendrofa, I. J., Amirah, A., & Ismadi, I. (2025). *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model, Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Trisnawati, P. H., & Nugrahanta, G. A. (2024). Pengembangan Buku Teks Peradaban Makanan Pokok Berbasis PjBL untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi. *Jurnal IDEAS*, *10*(4), 1047–1058. DOI: https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1931

Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, *4*(1), 1-17. Diambil dari: https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/61

Wijayati, I. W. (2022). Model Kemmis & McTaggart. *Penelitian Tindakan Kelas*, *35*.

Wulansari, A. (2025). Implementasi Sila Kedua Pancasila pada Pembentukan Karakter Anak Kelas 1 dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 189–198. Diambil dari: https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/4496

Yulianti, E., Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2026). Strategi Guru dalam Mengajarkan Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, *13*, 158–172. DOI: https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4606